

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang memiliki peranan sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi fondasi utama bagi siswa untuk memahami berbagai mata pelajaran karena hampir seluruh proses pembelajaran melibatkan aktivitas membaca teks tertulis. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, membaca juga membantu siswa dalam membangun keterampilan berbahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya kemampuan membaca dapat menghambat perkembangan akademik siswa. Oleh karena itu, literasi membaca perlu dikembangkan secara sistematis sejak pendidikan dasar. Upaya penguatan literasi membaca menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan. (Kemendikbudristek, 2021).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenal huruf dan

kata. Literasi membaca mencakup kemampuan memahami makna teks, menafsirkan informasi, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis. UNESCO (2022) menegaskan bahwa literasi membaca merupakan bagian penting dari kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Selain itu, literasi membaca juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir logis dan sistematis. Anak yang terbiasa membaca akan memiliki daya nalar yang lebih baik dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, literasi membaca menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing global. (Kemendikbudristek, 2021).

Meskipun literasi membaca memiliki peran yang sangat penting, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara peserta dalam aspek literasi membaca (OECD, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum mampu memahami teks secara mendalam. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi penting, menarik kesimpulan, serta menginterpretasikan isi bacaan. Rendahnya

capaian ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam pembelajaran membaca di sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan literasi membaca perlu menjadi prioritas utama dalam pembelajaran di sekolah dasar. (Kemendikbudristek, 2021).

Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan kosakata yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Lingkungan belajar yang kurang mendukung budaya membaca juga turut memengaruhi kemampuan literasi siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung literasi di sekolah menjadi kendala tersendiri. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Dampak tersebut juga dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa secara efektif. (Astuti & Handayani, 2021).

Kurikulum nasional Indonesia telah menempatkan keterampilan membaca sebagai bagian penting dari kompetensi inti mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah

dasar. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya penguatan literasi dalam pembelajaran. Guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Pembelajaran membaca diharapkan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pemahaman siswa. Namun, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Guru sering kali kesulitan memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran membaca belum berjalan secara optimal. (Nugroho & Pratiwi, 2023).

Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah dalam literasi membaca (Pusmenjar, 2022). Data ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi membaca masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Siswa dengan kemampuan membaca rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami soal berbasis teks. Selain itu, siswa juga kesulitan mengikuti instruksi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tertulis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Permasalahan literasi membaca perlu segera ditangani secara serius dan berkelanjutan. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan

menjadi titik awal yang strategis dalam upaya peningkatan literasi membaca. (Nugroho & Pratiwi, 2023).

Permasalahan literasi membaca juga terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kota Bengkulu. Berdasarkan laporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu tahun 2023, masih terdapat siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca lancar. Siswa kelas 3 masih banyak yang belum mampu memahami isi bacaan secara utuh. Kesulitan tersebut meliputi mengenali kata, memahami makna kalimat, dan menarik informasi dari teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa pada jenjang kelas menengah sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Diperlukan upaya pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu, (Astuti & Handayani, 2021).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 16 Kota Bengkulu pada tahun 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran membaca masih didominasi metode konvensional. Guru lebih sering menggunakan buku teks tanpa variasi media pembelajaran. Akibatnya, siswa mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk membaca. Beberapa siswa terlihat pasif dan kurang antusias selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru juga

mengungkapkan bahwa siswa kurang tertarik membaca secara mandiri. Situasi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran membaca. Pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai aktivitas visual dan interaktif. (Yuliani & Sari, 2022).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar. Teknologi memungkinkan guru menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, variatif, dan interaktif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Media pembelajaran berbasis digital mampu mengintegrasikan unsur visual, audio, animasi, serta interaksi langsung yang dapat menstimulasi berbagai indera siswa secara bersamaan. Hal tersebut membantu siswa memahami materi bacaan dengan lebih mudah, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Selain itu, teknologi digital memungkinkan penyajian materi membaca secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Penggunaan teknologi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Melalui umpan balik langsung yang disediakan oleh media digital, siswa dapat mengetahui kesalahan membaca dan segera memperbaikinya. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membaca diharapkan tidak hanya meningkatkan

kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan minat baca dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara berkelanjutan. (Defitri & Helsa, 2025).

Salah satu media pembelajaran digital yang dapat digunakan adalah aplikasi Marbel Belajar Membaca. Aplikasi ini dirancang khusus untuk membantu siswa belajar membaca dari tahap dasar hingga membaca kalimat sederhana. Marbel Belajar Membaca dilengkapi dengan tampilan visual yang menarik dan suara pendukung. Aplikasi ini memungkinkan siswa belajar melalui aktivitas interaktif. Penelitian Astuti dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa aplikasi edukatif berbasis Android mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah. Aplikasi digital juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, Marbel Belajar Membaca memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran membaca. (Suwandi, 2024; Septia, Sumiyani & Yenni, 2025; Fauziah & Hidayat, 2022).

Penelitian Yuliani dan Sari (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan media digital interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar membaca siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran membaca yang lebih efektif dan menarik. Namun demikian,

sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada aspek persepsi serta motivasi belajar siswa. Kajian kuantitatif yang secara khusus mengukur tingkat efektivitas aplikasi pembelajaran tertentu terhadap kemampuan membaca siswa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji penggunaan aplikasi Marbel Belajar Membaca secara khusus, terutama pada konteks sekolah dasar negeri di Kota Bengkulu, masih sangat minim. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, baik dari segi konteks, objek, maupun metode penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan desain eksperimen untuk menguji secara empiris pengaruh penggunaan aplikasi Marbel Belajar Membaca terhadap kemampuan membaca siswa. Penelitian dengan pendekatan eksperimen diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih objektif, terukur, dan akurat. Dengan adanya bukti empiris yang kuat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran membaca berbasis teknologi di sekolah dasar. (Rahman et al., 2024; Surbakti & Chantrin, 2025; Sari & Mahendra, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang efektivitas Aplikasi Marbel Belajar Membaca terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri 16 Kota Bengkulu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aplikasi Marbel

Belajar Membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendukung upaya peningkatan literasi membaca di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Adapun menjadi rumusan masalah pada paragraf di atas maka peneliti menarik rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan aplikasi dalam pembelajaran membaca siswa kelas 1 SD Negeri 16 kota Bengkulu.
2. Apa faktor kendala dalam pemanfaatan aplikasi marbel dalam pembelajaran membaca siswa kelas 1 SD negeri 16 kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu untuk menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan aplikasi marbel dalam pembelajaran membaca siswa kelas 1 SD Negeri 16 Kota Bengkulu.
2. Untuk Mengetahui apa saja faktor kendala dalam pemanfaatan aplikasi marbel dalam pembelajaran membaca siswa kelas 1 SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi siswa Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 melalui penggunaan aplikasi Marbel Belajar Membaca yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah.
2. Bagi guru Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dan referensi bagi guru dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.
3. Bagi Sekolah Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, khususnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran membaca.
4. Bagi peneliti Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan, khususnya terkait efektivitas media pembelajaran berbasis aplikasi.
5. **Bagi peneliti selanjutnya** Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau acuan bagi peneliti lain yang

ingin melakukan penelitian lanjutan tentang penggunaan aplikasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Literasi Membaca. Literasi membaca adalah kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks tertulis sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan Membaca. Kemampuan membaca adalah keterampilan siswa dalam membaca teks yang meliputi kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan menarik informasi dari teks.
3. Aplikasi Marbel Belajar Membaca. Aplikasi Marbel Belajar Membaca adalah media pembelajaran berbasis digital (Android) yang dirancang untuk membantu siswa belajar membaca secara bertahap melalui fitur interaktif seperti gambar, suara, dan latihan membaca.
4. Media Pembelajaran Digital. Media pembelajaran digital adalah alat bantu pembelajaran yang menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan materi secara interaktif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa.

5. Pembelajaran Membaca. Pembelajaran membaca adalah proses kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks.
6. Siswa Sekolah Dasar. Siswa sekolah dasar adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

